

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Temuan Umum Penelitian**

##### **4.1.1 Profil MTs Zia Salsabila**

Pengelola	: Yayasan Zia Salsabila (SK Kementrian Hukum dan HAM RI, No. AHU-7205.AH.01.04. Tahun 2012).
Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Zia Salsabila
Izin Operasional	: No. 47 Tahun 2013
No. Statistik/NPSN	: 121212070119/10268361
Alamat Madrasah	: Jl.Pendidikan/Pasar XII Gg. Sayang No. 12 Dusun II Desa Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara 20371
Berdiri	: 2013
Akreditasi	: B

##### **4.1.2 Sejarah MTs Zia Salsabila**

MTs Zia Salsabila adalah lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Pendidikan Zia Salsabila bertujuan berpartisipasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan melaksanakan program-program pendidikan yang berbasis Islam. MTs Zia Salsabila memiliki program yang mengacu kepada kurikulum Kementerian Agama, dengan memadukan sejumlah program pendukung dan penguat melahirkan peserta didik yang cerdas, mandiri, terampil, amanah dan berakhlakul karimah. MTs Zia Salsabila ini berlokasi di Jl. Pendidikan/Pasar XII Gg. Sayang No. 12 Desa Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan Kab Deli Serdang dan memiliki gedung tiga lantai.

MTs ini terletak di lokasi yang kurang strategis karena jauh dari pasar besar atau kota dan untuk ke madrasah ini harus melewati gang kecil terlebih dahulu. Untuk menjangkau pasar besar maupun kota ada kendaraan umum yang bisa digunakan seperti angkot, juga peserta didik yang

bersekolah di madrasah ini didominasi oleh orang-orang yang bertempat tinggal di sekitaran madrasah. Banyak pedagang yang berjualan di depan madrasah namun ketika jam istirahat pihak sekolah tidak memberi izin kepada siswa untuk berbelanja di luar pagar sekolah, hal ini berkaitan dengan ketertiban madrasah dan pengontrolan terhadap siswa.

Didirikannya madrasah ini dengan pertimbangan bahwa besarnya tuntutan masyarakat akan pendidikan menengah yang berbasis Islam di lingkungan Desa Bandar Setia dan Kec. Percut Sei Tuan, keberadaan MTs Masih sangat minim jika dibandingkan dengan SLTP umum. Sementara tuntutan masyarakat akan pendidikan yang seimbang (pendidikan umum dan Islam) secara bersamaan cukup tinggi.

Gambar 4.1

MTs Zia Salsabila Sebelum Renovasi



(Sumber: Tata Usaha)

Gambar 4.2

MTs Zia Salsabila Setelah Renovasi



(Sumber: Peneliti)

### 4.1.3 Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.1

No	Nama Guru	Tempat/Tanggal Lahir	Bidang Studi
1	Safira Salsabila	Medan,17 Desember 1995	Kepala Madrasah, Guru Fiqh/Ushul Fiqh
2	Nana Mahrani, S.Pd, MA	Bandar Selamat,20 Mei 1971	Al Quran Hadits
3	Drs.M.Agus Sulistiyono PNs	Tulang Agung,15 Agustus 1968	Matematika
4	Nunung N, S.Pd, MM PNS	Ciamis,1 September 1979	IPS Terpadu
5	Drs. Syahrul Abidin, MA	Belawan,2Nopember 1965	B. Arab
6	Neneng Julia, S.Pd, MA	Bandar Selamat, 18 Agustus 1972	PKn
7	Drs. Kasron Nst, .Ag	Aek Bargot, 18 Nopember 1962	Conversation
8	Paiman, S.Pd	Sawit Seberang, 10 Juli 1964	Orkes

9	Elisa Safitri, S.Pd	Cinta Rakyat, 26 September 1985	B. Indonesia
10	Pratami Catur N, S.Pd	Medan,16 April 1987	Seni Budaya
11	Drs.Khairuddin, M.Ag	P. Banyak,6 Juli 1964	SKI
12	Aulia, S.Pd	Hampan Perak, 23 Nopember 1982	IPA Terpadu
13	M. Rifki Aulia, S.Pd	Serbalawan, 15 januari 1993	T I K
14	Muhammad Raihan, S.Pd	Medan,12 April 1971	Akidah Akhlak DAN Tahfiz Al Quran
15	Zulfa Hanif, S.Pd.I	P. Brandan, 25 Juni 1981	Tahsin Al Quran
16	AinunMasripah, S.Pd	Natal,8 Januari 1984	B. Inggris
17	M. Fikri Fadli	Serbalawan,29 Juli 1991	KTU
18	Abdul Qadir Jailani, S.Pd	Teluk Nibung, 04 Oktober 1992	Fisika

(Sumber: Tata Usaha)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

#### 4.1.4 Data Siswa

Tabel 4.2

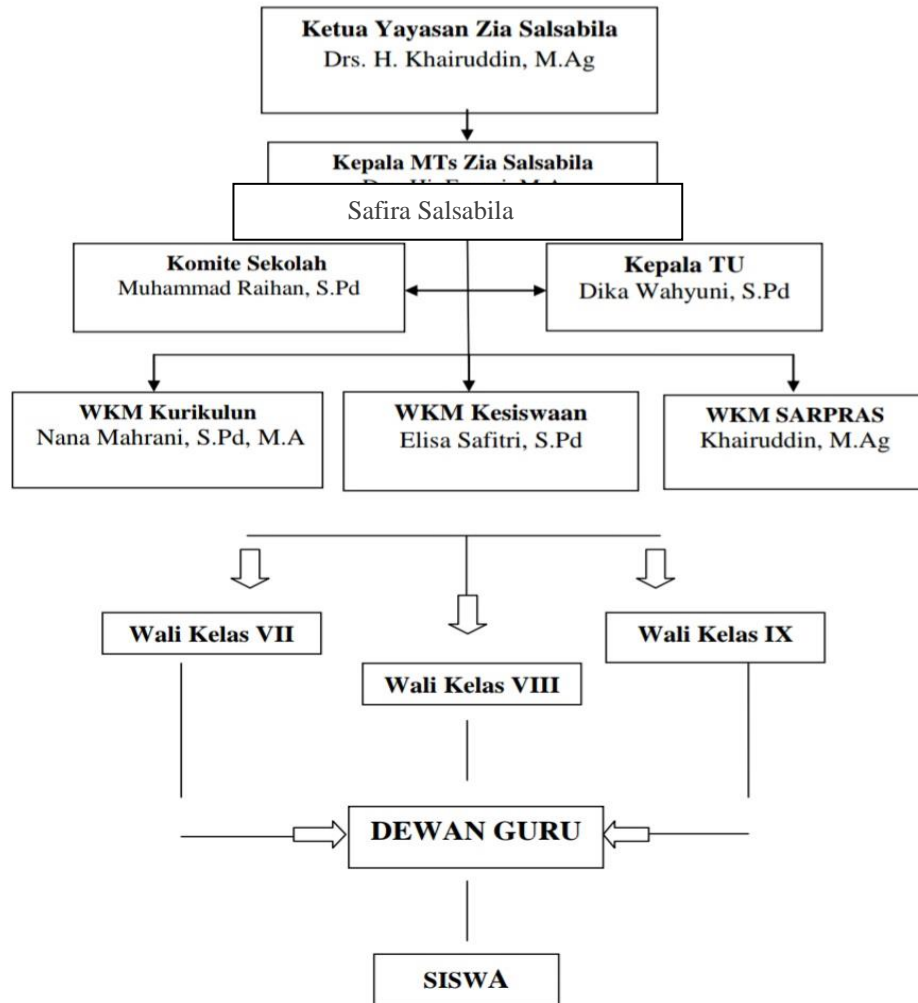
Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	54	63	117
VIII	51	62	113
IX	51	60	111
<b>Jumlah</b>	156	185	341

(Sumber: Tata Usaha)

#### 4.1.5 Struktur Organisasi

Tabel 4.3

## Struktur Organisasi



(Sumber: Tata Usaha)

### 4.1.6 Visi, Misi MTs Zia Salsabila

a. Visi

“Terwujudnya lembaga pendidikan Islam unggul yang berakhlakul karimah, cerdas, mandiri, disiplin dan berdaya saing di dunia global.”

b. Misi

1. Mengamalkan nilai- nilai kehidupan yang Islami sejak dini, sehingga menjadi teladan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
2. Mengembangkan sistem belajar melalui “*Learning by Doing dan Active Learning*” dengan mengoptimalkan potensi intelektual, berkreasi dan berinovasi yang terintegrasi dengan nilai–nilai Islam.

3. Mengoptimalkan proses belajar mengajar berbasis sains teknologi informasi dan komunikasi
4. Memotivasi dan menghasilkan siswa yang kreatif dan mandiri
5. Menerapkan program bilingual (dua bahasa) dalam proses pembelajaran
6. Meningkatkan sikap disiplin untuk semua warga madrasah
7. Membimbing dan mengembangkan minat serta bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara efektif
8. Menumbuhkan semangat keunggulan berprestasi menghadapi tantangan global.

#### **4.1.7 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Zia Salsabila**

Pemerintah mengeluarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dimana dalam PP tersebut juga mengatur mengenai standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada bab VII pasal 42 yang secara tegas disebutkan bahwa (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana prasarana yang meliputi prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dalam hasil penelitian di MTs Zia Salsabila memiliki Sarana Prasarana Pendidikan sebagai berikut :

### Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Zia Salsabila

No	Keterangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Sekretariat	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Bergabung dengan sekretariat
5	Ruang Belajar	12	Baik
6	Ruang Pertemuan	1	Baik
7	Ruang Serbaguna	1	Baik
8	Musholla	1	Baik
9	Lab. Komputer	1	Baik
10	Kamar mandi / WC	4	Baik

(Sumber: Tata Usaha)

Gambar 4.3

Ruang serba guna yang biasa digunakan untuk membaca Rotib Al Haddad



(Sumber: Peneliti)

#### 4.2 Temuan Khusus Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan peristiwa yang sebenarnya terkait manajemen kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila. Berikut hasil data yang diperoleh, yang mana sumber data yang diperoleh oleh peneliti berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut akan diuraikan temuan data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data yang terkait dengan manajemen kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni: (1) Perencanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila, (2) Pelaksanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila, (3) Evaluasi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila. Data ini akan dideskripsikan sebagai berikut:

## **1. Perencanaan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Zia Salsabila**

### **a. Perencanaan Kepala Madrasah dalam Menetapkan Tujuan**

Perencanaan berkaitan dengan tujuan (apa yang perlu dilakukan) dan sarana (bagaimana tujuan tersebut harus tercapai). Untuk membuat rencana, kepala madrasah harus mengidentifikasi terlebih dahulu tujuan organisasi apa yang ingin dicapai. Tujuan adalah dasar dari semua kegiatan perencanaan, dimana mengacu pada hal yang diinginkan untuk seluruh organisasi. Sebuah perencanaan yang efektif, paling tidak memenuhi beberapa kriteria, yaitu: mencerminkan tujuan yang diinginkan di masa yang akan datang, fokus, fleksibel, dapat dikomunikasikan, dapat dibayangkan dan dapat dicapai.

Perencanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila merupakan upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di madrasah salah satunya menetapkan tujuan.



Untuk mengetahui bagaimana perencanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila, dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Waka Kurikulum MTs Zia Salsabila:

“Perencanaannya disini kita selalu berpedoman dari pendahulu-pendahulu kami, diajarkan meskipun kecil itu tidak apa-apa yang penting istiqomahnya. Juga setiap kita akan mengadakan program koordinasi dulu pada ketua yayasan dan setelah itu melakukan rapat dengan para guru karena gurulah yang bersentuhan langsung dengan siswa dan dari situlah kita rancang apa-apa saja yang akan dilakukan dan dalam rapat tersebut kami merumuskan tujuan yaitu terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu kebiasaan untuk berperilaku serta sebagai budaya di dalam organisasi yang dilakukan oleh semua warga madrasah.”

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala madrasah, yang menyatakan:

“Dimana Perencanaan kita melalui program madrasah dengan koordinasi dan rapat yang isinya bagaimana caranya agar budaya religius bisa ditanamkan kepada siswa. Menerapkan kedisiplinan kepada siswa agar semua siswa wajib dan harus mengikuti seluruh kegiatan religius yang kita terapkan atau kita tanamkan di MTs Zia Salsabila. Penerapan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan yang telah diterapkan, yang mana sanksinya tidak berupa fisik akan tetapi sifatnya adalah sanksi yang membuat siswa lebih berdisiplin lagi. Kita tidak pernah menghukum atau memberikan sanksi siswa yang berupa fisik tetapi seperti memberi sanksi dengan menulis dan menghafal surat-surat pendek, dan yang paling berat bagi siswa yang melanggar dengan membaca surat yasin secara berdiri sebanyak tiga kali. Hal ini kami lakukan demi terwujudnya tujuan yang sudah dirumuskan.”

Hal serupa juga disampaikan oleh guru PAI, yang menyatakan

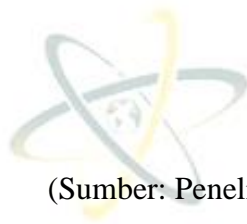
“Dalam perencanaan, kami memang selalu mengadakan rapat, biasanya berkoordinasi terlebih dahulu dengan ketua yayasan, lalu rapat tersebut menetapkan tujuan yaitu terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu kebiasaan untuk berperilaku serta sebagai budaya di dalam organisasi yang dilakukan oleh semua warga madrasah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam perencanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius yakni sebelum mengadakan program selalu berkoordinasi pada ketua yayasan. Setelah itu melakukan rapat dengan para guru karena gurulah yang bersentuhan langsung dengan siswa dan dari situlah kita rancang apa saja yang akan dilakukan termasuk menetapkan tujuan. Selain itu dalam mewujudkan budaya religius madrasah menerapkan kedisiplinan kepada tiap peserta didik. Selain itu bagi peserta didik yang melanggar akan dikenakan sanksi, yang mana sanksinya berupa menulis serta menghafal surat-surat pendek.

Hasil wawancara diatas juga dikuatkan dengan data yang dihasilkan oleh peneliti melalui observasi pada 22 Juni 2023 bahwasannya guru melaksanakan rapat perencanaan program-program yang akan dilaksanakan satu semester kedepan. Dalam rapat tersebut terdapat kepala madrasah, ketua yayasan dan juga segenap guru dan staff. Disana dibahas beberapa agenda dan program dan diantaranya adalah program kesiswaan yang berkaitan dengan keagamaan dan kedisiplinan siswa. hal ini juga dikuatkan dengan dengan dokumentasi berikut:

Gambar 4.4

Rapat Perencanaan Program Baru Pada Tahun Ajaran Baru



(Sumber: Peneliti)

Tujuan dari membangun budaya religius di madrasah ini untuk mengajarkan kepada peserta didik, sehingga ketika sudah terjun di masyarakat, peserta didik dapat menerapkan hal tersebut dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara bersama kepala madrasah:

“Tujuan utamanya adalah dengan harapan ketika mereka sudah terjun di masyarakat mereka tidak lupa akan apa apa saja kegiatan religius yang telah diterapkan maupun diajarkan pada saat masih bersekolah itu bisa berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.”

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan waka kurikulum:

“Pesan dari pendidikan karena pendidikan itu tentunya bukan hanya mentransfer ilmu saja tapi memanusiakan manusia. Mendidik membentuk karakter siswa karena kita tau seumuran SMP/Tsanawiyah adalah generasi emasnya dimana karakter dibentuk disana. Meski dari sekian banyaknya aspek religius, akan tetapi setidaknya siswa yang sudah lulus dari madrasah ini punya jiwa religius, seperti empati dan juga anak anak ini paham religius itu apa, juga selain itu bisa berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.”

Hal serupa juga disampaikan oleh guru PAI yang menyatakan:

“Penerapan budaya religius ini sangat bermanfaat bagi siswa karena juga berkaitan dengan sikap dan perilaku keseharian mereka hal ini akan membentuk karakter siswa yang berpedoman pada ajaran Islam dan ketika mereka menyelesaikan sekolah mereka punya jiwa religius, seperti

empati dan juga anak-anak ini paham religius itu apa, juga selain itu bisa berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari membangun budaya religius yakni untuk menumbuhkan jiwa religius di dalam diri peserta didik seperti empati dan lain-lain. Sehingga nanti sikap tersebut dapat diimplementasikan ketika mereka sudah berada di lingkungan masyarakat.

#### b. Perencanaan Kepala Madrasah dalam Menetapkan Jangka Waktu

Menetapkan jangka waktu merupakan salah satu unsur dari perencanaan (*planning*) sebagai suatu kegiatan yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Dengan begitu, di dalam perencanaan akan terdapat aktivitas pengujian beberapa arah pencapaian, mengkaji ketidakpastian, mengukur kapasitas, menentukan arah pencapaian, penetapan jangka waktu serta menentukan langkah untuk mencapainya.

Untuk mewujudkan budaya religius di lingkungan madrasah, MTs Zia Salsabila melakukan kegiatan-kegiatan religius secara berkala dan juga selalu melakukan perbaikan secara berangsur dan perlu adanya penetapan jangka waktu. Hal ini dipertegas dengan pernyataan yang dikemukakan oleh waka kurikulum di MTs Zia Salsabila:

“Dalam membangun budaya religius madrasah melakukan sepanjang waktu sejak madrasah ini berdiri, budaya religius ini terus dilaksanakan dan selalu ada perbaikan, kritik maupun saran.”

Hal lain juga disampaikan oleh kepala madrasah MTs Zia Salsabila, bahwa:

“Dengan selama siswa bersekolah di madrasah ini yang mana harapan kami nantinya budaya yang kita tanamkan kepada siswa-siswa itu bisa tercipta, dengan kita melaksanakan kegiatan ini secara rutin dan dengan kedisiplinan siswa juga.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita pahami bahwa untuk mewujudkan budaya religius di MTs Zia Salsabila madrasah menerapkan

sepanjang waktu dan selalu ada perbaikan dalam setiap kegiatannya. Sekolah mengharapkan bahwa setiap siswa dapat melaksanakan kegiatan secara rutin dan disiplin.

Dari beberapa pernyataan kepala madrasah dan *stake holder* madrasah menyatakan bahwasannya adanya upaya atau langkah perencanaan budaya religius yang akan dilakukan oleh warga madrasah nantinya. Dalam merencanakan ini kepala madrasah melakukan musyawarah dengan warga madrasah yang lain seperti ketua yayasan, guru, dan komite madrasah.

## **2. Pelaksanaan Kepala madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Zia Salsabila**

### **a. Implementasi Kegiatan Budaya Religius di MTs Zia Salsabila**

Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di MTs Zia Salsabila dalam bentuk kegiatan religius merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan siswa. Hal ini dikarenakan realitas yang sering terjadi di lapangan seringkali menunjukkan ketidakseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dimiliki. Sehingga hal tersebut berpengaruh besar terhadap etika yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu sebuah kegiatan membutuhkan proses pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan semaksimal mungkin agar dalam pelaksanaannya mampu memberikan dampak yang nyata sesuai tujuan yang diharapkan membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui: kebijakan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, dan tradisi dan perilaku warga madrasah secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius tersebut dalam lingkungan madrasah.

Dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu diantaranya adalah:

#### **1. Do'a bersama**

Do'a bersama ini dilakukan dalam setiap hari dilakukan oleh seluruh siswa yang tetap diawasi oleh guru-guru yang ada (guru

piket). Do'a bersama ini dilakukan guna meningkatkan sifat disiplin siswa dan juga memperkuat sifat religius pada diri siswa. kegiatan ini dilakukan didepan kelas secara bersama.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“Dalam menuntut ilmu itu diawali dengan do'a dan juga diakhiri dengan do'a guna mengharap berkah dan rahmat dari tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini siswa dibiasakan dalam setiap harinya melakukan do'a sebelum belajar yang dilakukan secara bersama-sama didepan kelas yang juga diawasi oleh guru piket dalam tiap harinya.”

Hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh Waka Kurikulum MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“Dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah ini diantara yang kami terapkan yaitu berdo'a bersama oleh para siswa. do'a bersama ini dilakukan secara bersama didepan kelas yang dipimpin oleh sesama siswanya dan guru piket pada tiap harinya itu ikut mengawasi. Hal ini diterapkan untuk membiasakan untuk disiplin dalam berdo'a, karena jika tidak dibiasakan seperti itu maka siswa tidak akan berdo'a ketika akan belajar.”

Dua pernyataan diatas juga dikuatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“iya benar, apa yang disampaikan oleh bapak kepala madrasah dan waka kurikulum, bahwasannya siswa melakukan do'a bersama didepan kelas. Ini juga bertujuan untuk membiasakan diri siswa dalam berdo'a.”

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya di MTs Zia Salsabila ini dalam membangun budaya religius siswa di lingkungan madrasah salah satunya adalah dengan membiasakan siswa do'a bersama. Hal ini juga ditujukan untuk melatih disiplin siswa.

Data diatas juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh siswa (A) di MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“Kami siswa disini dilatih oleh pihak madrasah untuk membiasakan diri berdo’a bersama di depan kelas. Hal ini sangat bermanfaat bagi saya dan teman-teman. Karena saya khususnya yang pemalas itu bisa jadi semangat ketika dilakukan dengan bersama-sama. Manfaatnya sangat bisa dirasakan oleh saya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti dilapangan pada 23 Juni 2023, bahwa siswa-siswa MTs Zia Salsabila ini benar-benar melakukan do’a bersama, dan ini dilakukan dengan baik dan juga dilakukan dalam tiap hari sebelum masuk kelas. Dan juga hasil data diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi, pada gambar berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Gambar 4.5

Do’a Bersama

(Sumber: Peneliti)

## 2. Sholat Dhuha berjamaah

Sholat dhuha berjamaah ini dilakukan dalam tiap hari pula. Yang menjadi imam biasanya adalah guru piket. Dan juga dilakukan berjamaah karena untuk melatih kebiasaan siswa agar senantiasa melakukan sholat dhuha ketika dirumahnya masing-masing.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“Selain do’a bersama dalam melatih kedisiplinan siswa dan membangun budaya religius siswa di lingkungan madrasah kami juga menerapkan Sholat dhuha Berjamaah. Yang mana sholat Dhuha ini dilaksanakan di Masjid MTs Zia Salsabila, guru juga mengawasi dan juga ngimami.”

Hal senada juga disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI di MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“kami disini juga menerpakna sholat Dhuha bagi siswa-siswa. harapan kami adalah dengan dibiasakan sholat dhuha berjamaah di madrasah ini maka siswa juga terbiasa dirumah meskipun tidak berjamaah. Sholat dhuha berjamaah ini dalam rangka mendidik siswa dalam kebiasaan melakukan anjurananjuran dalam beragama, apalagi kami berada dalam naungan pondok pesantren. Dan yang menjadi penganggung jawab sholat dhuha ini ya saya sendiri selaku guru mata pelajaran PAI disini.”

Dari wawancara ini peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya salah stau kegiatan membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila ini yaitu menerapkan sholat dhuha berjamaah. Yang mana ini juga akan menimbulkan pada siswa yang lebih agamis dan lebih taat kepada Allah SWT.

Untuk memperkuat data diatas peneliti juga melakukan wawancara pada siswa (Kode B) siswa MTs Zia Salsabila, mengatakan:



“iya benar kami disini dituntut untuk selaku melaksanakan sholat dhuha berjamaah setelah kami do’a bersama. Kalau dirumah saya tidak akan melaksanakan sholat dhuha, berkat disini diwajibkan saya bisa menjadi biasa untuk melakukan sholat dhuha. Kegiatan ini sangat bernilai positif khususnya bagi peserta didik”

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh data oleh data yang dihasilkan oleh peneliti melalui observasi pada 22 Juni 2023, yaitu benar adanya MTs Zia Salsabila ini melaksanakan sholat dhuha berjamaah dimasjid pondok. Siswa senantiasa melaksanakannya dala tiap harinya. Sholat dhuha ini dilakukan setelah melaksanakan do’a bersama, sebelum masuk kelas siswa langsung menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha. Data diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti dilapangan yaitu pada gambar berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Gambar 4.6

Sholat Dhuha Berjamaah

(Sumber: Peneliti)

### 3. Membaca Rotib Al Haddad

Membaca Rotib Al Haddad ini juga dilakukan dalam tiap harinya. Dan juga untuk melatih siswa agar terbiasa berdzikir. Karena jika tidak dibimbing dengan cara bersama-sama maka tidak siswa tidak akan melakukannya.

Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan oleh kepala madrasah MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“Pada kegiatan lain kami juga menerapkan pada siswa disini yaitu membaca Rotib Al Haddad. Rotib Al Haddad ini merupakan salah satu dzikir yang disusun oleh Al Habib Abdullah bin Alaqi Al Haddad, yang mana dalam dzikir ini berisi dzikir-dzikir yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini sama juga yaitu untuk membangun karakter siswa, dan juga membangun sifat agamis siswa.”

Hal senada juga disampaikan guru mata pelajaran PAI di MTs Zia Salsabila, mengatakan:

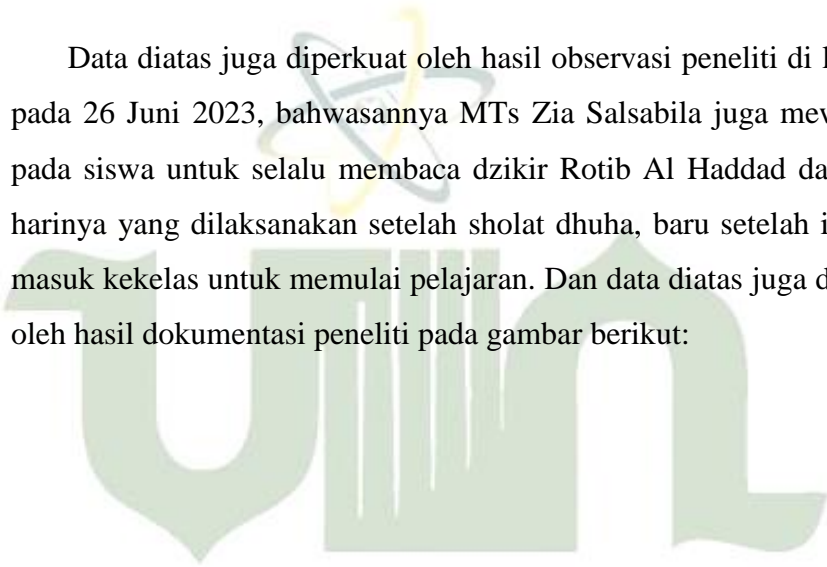
“Kami disini juga membiasakan bagi siswa untuk membaca Rotib Al Haddad. Karena kiai disini juga punya jamaah rutin membaca Rotib Al haddad ini yang dilaksanakan dari desa yang satu ke desa yang lain dalam tiap bulannya. Berdasarkan itu kami juga menerapkannya disekolah ini, akan tetapi waktunya dilaksanakan dalam tiap hari setelah siswa melaksanakan sholat dhuha. Kegiatan ini juga bertempat dimasjid, setelah itu siswa baru masuk kelas. Memang disini sangat banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan. Siswa baru masuk ke kelas sekitar jam 8.”

Hal ini juga diperkuat oleh apa yang disampaikan siswa MTs Zia Salsabila (B), mengatakan:

“Iya saya sebagai salah satu siswi disini membenarkan bahwa memang kami diwajibkan dalam tiap harinya membaca Rotib Al Haddad tersebut setelah kami melakukan do'a bersama dan sholat dhuha. Kalau ditanya kuat apa tidak dan bosan atau tidak yang tentu kami akan mengatakan tidak kuat dan bosan, tapi karena kami melakukannya dalam setiap hari jadi kami sudah terbiasa.”

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya di MTs Zia Salsabila siswa melaksanakan pembacaan dzikir Rotib Al Haddad. Yang mana ini juga bertujuan untuk membagen budaya religius siswa, melatih kedisiplinan siswa, serta membiasakan siswa untuk senangtiasa melaksanakan anjura-anjuran agama.

Data diatas juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti di lapangan pada 26 Juni 2023, bahwasannya MTs Zia Salsabila juga mewajibkan pada siswa untuk selalu membaca dzikir Rotib Al Haddad dalam tiap harinya yang dilaksanakan setelah sholat dhuha, baru setelah itu siswa masuk kekelas untuk memulai pelajaran. Dan data diatas juga diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti pada gambar berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Gambar 4.7

Membaca Dzikir Rotib Al Haddad Bersama

(Sumber: Peneliti)

Peneliti menyimpulkan pada fokus ini adalah pelaksanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius siswa di MTs Zia Salsabila yaitu dengan beberapa kegiatan disiplin keagamaan yaitu, do'a bersama, Sholat Dhuha, dan membaca dzikir Rotib Al Haddad. Semua ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. kegiatan-kegiatan diatas semuanya dilaksanakan sebelum siswa masuk ke kelas. Dan kegiatan ini juga melatih kedisiplinan siswa.

#### 4. Berjabat tangan dengan guru

Dalam setiap datang ke sekolah siswa berjabat tangan dengan guru piket pada hari itu. Hal ini dilakukan dengan tujuan melatih kedisiplinan siswa dan mendidik siswa untuk menghormati.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI di MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“Siswa disini juga dilatih untuk bisa menghormati kepada guru, itu sangat dilatih benar, salah satu bentuk melatihnya disini adalah dengan berjabat tangan dengan guru yang sejenis setiap kali datang ke sekolah. setiap pagi sudah ada guru yang piket yang datang lebih pagi dari yang lainnya. Guru tersebut menunggu digerbang depan setiap siswa datang langsung berjabat tangan.”

Data diatas juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh waka Kurikulum di MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“Kegiatan berjabat tangan antara siswa dan guru ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun karakter siswa yang baik. Berjabat tangan ini tidak hanya dilakukan ketika siswa datang ke sekolah akan tetapi juga ketika siswa hendak pulang juga berjabat tangan dengan guru dan teman sebayanya. Bahkan guru dan guru pun ikut memberi contoh pada siswanya yaitu juga melakukan jabat tangan.”

Hal demikian berjabat tangan antara guru dan siswa berfungsi melatih siswa untuk bisa menghormati kepada orang yang lebih tua, terlebih itu adalah gurunya yang memang kita wajib untuk menghormati seorang guru.

Data diatas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti dilapangan pada 26 Juni 2023, bahwasannya siswa setiap datang sekolah siswa berjabat tangan dengan guru, dan juga ketika hendak pulang siswa juga bersalaman dengan guru. bahkan antara siswa dan siswa juga sudah terbiasa berjabat tangan dengan teman sebayanya. sebagaimana juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berikut:



Gambar 4.8  
Kebiasaan Siswa Saat Masuk ke Kelas Berjabat Tangan Dengan Guru

(Sumber: Peneliti)

## 5. Berseragam sopan

MTs Zia Salsabila berada dibawah naungan kementerian agama yang mana itu menuntut siswa dan juga guru untuk berpakaian sopan ala islami karena itu untuk menunjukkan keislamannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Waka kurikulum MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“Dalam membentuk budaya religius di madrasah ini disini juga menerapkan berseragam yang sopan ala islami seperti berjilbab harus menutup bagian dada dan kaos kaki diatas mata kaki bagi perempuan dan juga bercelana panjang bagi laki-laki. Dengan itu sangat jelas religiusnya. dengan menerapkan berseragam yang sopan sebagaimana yang sudah saya sampaikan sebelumnya maka itu dalam rangka membangun budaya religius dan menampakkan nilai-nilai keislaman yang ada disini.”

Hal ini juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI di MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“Benar apa yang disampaikan oleh waka kurikulum bahwasannya dalam rangka membangun budaya religius yang dalam hal ini adalah nuansa keislaman karena kami dibawah naungan kementerian agama maka kami menetapkan berseragam ala islami. Dengan demikian keislamannya akan tampak. Karena kalau kita hanya berpatokan nama saja yang islami sedangkan pakaiannya tidak islami maka itu kurang baik. Disini diwajibkan berpakaian yang sopan yakni berkerudung bagi perempuan dan bercelana panjang bagi laki-laki.”

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasannya bentuk penanaman budaya religius di MTs Zia Salsabila ini salah satunya juga dengan berpakaian yang sopan ala islami.

Yang mana data diatas juga diperkuat dengan data hasil observasi peneliti di lapangan bahwasannya, siswa dan siswi di MTs Zia Salsabila ini dalam berseragam yaitu dengan seragam yang sopan seperti wajib berkerudung, lengan panjang, kaos kaki diatas mata kaki dan memakai rok yang tidak ketat bagi siswi, sedangkan siswa yaitu dengan bercelana dan memakai kopiah hitam. Yang mana hal ini juga diperkuat oleh dokumentasi berikut:

Gambar 4.9  
Berseragam Sopan



(Sumber: Peneliti)

Dari pemapaaran data pada fokus kedua ini maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya warga madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah yaitu dilakukan dengan beberapa kegiatan religius yang meliputi bersalaman dengan guru ketika datang ke sekolah, membaca dzikir rotib Al Haddad bersama, sholat Dhuha berjamaah, Sholat Dhuhur berjamaah, dan berpakaian rapi dan sopan dan juga berkopiah bagi yang laki-laki.

b. Sumber daya

Organizing (pengorganisasian/pelaksanaan), dilakukan setelah terbentuk perencanaan yang telah ditentukan selama tahapan perencanaan, selanjutnya kepala madrasah akan menghimpun sumber daya untuk pembentukan kelompok sebagaimana tugas dalam masing-masing tenaga pendidik yang ditempatkan dalam pelaksanaan budaya religius.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“Dalam pengorganisasian itu sudah di bagi tugas masing-masing guru untuk bertanggung jawab atas bentuk budaya yang dilakukan adapun yang bertanggung jawab pada kegiatan budaya religius ialah, 1) salaman/cium tangan yaitu guru piket yang bertugas setiap harinya, 2) shalat dhuha yaitu guru Agama, 3) pembacaan dzikir Rotib Alhadad yaitu guru Agama, 4) berpakaian sopan guru BK.”

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber nampak pengorganisasian yang dibentuk di MTs Zia Salsabila sudah baik karena disetiap kegiatan mempunyai penanggung jawab masing-masing, sehingga dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Setelah ditetapkannya sumber daya maka selanjutnya dilakukan *actuating* (pengarahan), dimana kepala madrasah mengintruksikan kepada tenaga pendidik untuk membiasakan para siswa dalam berbagai hal kegiatan religius sebagai pembiasaan siswa. Adapun upaya guru-guru dalam sekolah ini untuk melaksanakan budaya religius dalam madrasah, dengan berbagai cara dilakukan supaya para siswanya terbiasa dengan apa telah guru lakukan dan diterapkan sehari-hari sehingga siswa akan terbiasa dalam madrasah juga di luar madrasah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu kepala madrasah bahwa:

“Setiap kegiatan budaya religius disini guru-guru kemudian diarahkan dalam setiap kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibentuk dan menjalankannya berdasarkan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.”

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber tampak sistem manajemen sesuai dengan pengarahan di setiap guru yang bertanggungjawab di kegiatan budaya religius diarahkan semaksimal mungkin untuk melakukan kegiatan-kegiatan religius.

### **3. Evaluasi Kepala madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Zia Salsabila**

#### **a. Penilaian Kinerja**

Dalam proses evaluasi disini yaitu kepala madrasah mengevaluasi sejauh mana kegiatan-kegiatan dalam membangun budaya religius ini



berjalan. Dan sesuai atau tidak dengan apa yang sudah direncanakan. Kegiatan evaluasi ini untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“Pasti, kami sebagai perencana dari kegiatan-kegiatan apapun yang dilaksanakan di MTs Zia Salsabila ini maka kami juga harus menilai sejauh mana kegiatan tersebut berjalan, menyimpang atau tidak dari perencanaan, tujuannya tercapai atau tidak, bagaimana dampaknya pada warga sekolah, semuanya kami lakukan evaluasi. Setelah kami melakukan evaluasi jika, kami menindak lanjuti kegiatan yang tidak tercapai, kami memperbaiki dari mana kok bisa tidak tercapai. Yang sudah tercapai kami lanjutkan dan yang belum tercapai kami lakukan identifikasi lagi sumber masalahnya, kemudian kami coba terapkan lagi. Kami mengevaluasi kegiatan membangun budaya religius ini berhasil apa tidak pada siswa. dalam evaluasi ini kami lakukan dengan cara bermusyawarah atau rapat dengan seluruh guru-guru MTs Zia Salsabila yang saya pimpin ini. dan evaluasi ini dilakukan secara terus menerus.”

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Waka Kurikulum MTs Zia Salsabila, mengatakan :

“iya pasti ada yang namanya evaluasi, dalam menerapkan kegiatan-kegiatan yang dalam hal ini adalah menanamkan budaya religius bagi siswa itu sangat butuh di evaluasi. Evaluasi ini diperlukan karena untuk mengetahui apakah kegiatan-kegiatannya sudah berjalan dengan baik. Kepala madrasah dalam baik merencanakan ataupun mengevaluasi program yang ada di sini yaitu dengan cara rapat tiap bulan.”

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya dalam mewujudkan budaya religius di MTs Zia Salsabila dalam tiap bulan, dalam artian evaluasi yang dijalankan adalah evaluasi terstruktur.

Dan hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan guru PAI di MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“kepala madrasah setiap setelah menerapkan suatu program pasti dievaluasi, dan juga disini dilakukan rapat tiap bulan dalam rangka mengevaluasi semua yang ada di madrasah, mulai dari kinerja guru, evaluasi program, dan yang lainnya. Evaluasi ini

sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga, karena dengan evaluasi kita juga akan mengetahui sejauh mana lembaga ini melangkah. Setelah evaluasi kita tindaklanjuti dari hasil evaluasi, jika ada hasil yang kurang baik kami memperbaiki dan jika sudah bagus kami lanjutkan dan diusahakan tambah baik kedepannya.”

Sebagaimana juga disampaikan oleh siswa (A) MTs Zia Salsabila, mengatakan:

“iya, saya sering mengetahui bahwa guru-guru disini sering rapat. Biasanya setiap bulannya pasti ada rapat guru.”

Data diatas juga dikuatkan dengan hasil observasi peneliti dilapangan 27 Juni 2023, bahwasannya kepala madrasah dan guru-guru melaksanakan evaluasi secara rutin dalam tiap bulan, dan juga peneliti amati didalam rapat evaluasi itu kepala madrasah mengevaluasi perkembangan dari upaya membangun budaya religius di lingkungan madrasahnyanya. Dan ini juga dikuatkan dengan hasil dokumentasi peneliti pada gambar berikut:

Gambar 4.10

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**Rapat Evaluasi Rutin Bulanan**  
SUMATERA UTARA MEDAN

(Sumber: Peneliti)

Dari pemaparan data pada fokus ketiga ini dapat diambil kesimpulan bahwasannya kepala madrasah dalam membangun budaya religius di

madrrasah yaitu juga melakukan evaluasi sejauh mana program tersebut, dan evaluasi ini dilakukan secara rutin tiap bulannya. Yang mana dalam rapat tersebut nanti guru-guru akan melaporkan bagaimana program budaya religius ini berjalan karena guru adalah seseorang yang bersentuhan langsung dengan peserta didik jadi gurulah yang lebih mengetahui berjalannya program ini.

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil temuan dilapangan maka peneliti akan menyajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

NO	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	Bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam membangun budaya religious di MTs Zia Salsabila?	Dalam menetapkan program yang akan dilaksanakan di MTs Zia Salsabila kepala madrasah merencanakannya terlebih dahulu dengan guru-guru melalui rapat. Dan juga kepala madrasah sebelum rapat dengan guru selalu berkoordinasi terlebih dahulu kepada ketua yayasan.
2	Bagaimana pelaksanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila?	Pelaksanaan dari membangun budaya religius siswa di MTs Zia Salsabila yaitu dengan menetapkan beberapa program kegiatan yang harus dilakukan oleh seluruh siswa yaitu do'a bersama, sholat dhuha berjamaah, membara dzikir rotib al haddad secara bersama, berjabat tangan siswa dan guru, dan juga berpakaian sopan
3	Bagaimana evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun budaya religius MTs Zia Salsabila	Evaluasi dari membangun budaya religius yang dilakukan adalah dengan mengevaluasi secara rutin terhadap perogram melalui rapat tiap bulan.

#### 4.3 PEMBAHASAN TEMUAN

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara temuan dilapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, akan dianalisis keterkaitannya dengan teori yang ada. Pembahasan nantinya akan dibahas secara terstruktur sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan pada bab sebelumnya yakni pada bab satu agar mampu menjawab permasalahan yang ada dilapangan. Untuk mengetahui data tentang manajemen kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila maka peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan data yang diperoleh oleh peneliti tidak berupa angka akan tetapi berupa argumentasi dan dokumentasi.

### **1. Perencanaan kepala madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Zia Salsabila**

Dalam lembaga pendidikan tentu harus ada yang memimpinya yakni dalam hal ini adalah kepala madrasah. Kepala madrasah bagaikan sopir dalam sebuah kendaraan, yakni yang mengatur jalannya kendaraan tersebut. mau dibawa kemana arah lembaga kedepannya, apa yang akan dilaksanakan lembaga kedepannya semuanya harus mendapat persetujuan dari kepala madrasah sebagai pemimpin dalam madrasah tersebut.

Kepala madrasah MTs Zia Salsabila dalam membangun budaya religius di madrasahnyanya yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari di sekolah oleh siswa tidak dengan semena-mena, melainkan dengan hasil musyawarah dan kesepakatan bersama oleh bawahannya, yakni guru-guru yang menghasilkan tujuan dari pembangunan budaya religius. Salah satu tujuan yang diharapkan oleh madrasah yaitu ketika peserta didik menyelesaikan sekolahnya membawa bekal ke masyarakat dan menerapkan budaya religius yang sudah menjadi kebiasaan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Erly Suandy bahwa perencanaan dimulai dari perumusan tujuan lalu dilanjutkan dengan proyeksi keadaan di masa akan datang (Erly Suandy: 2001: 2).

Sebagaimana data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan kepala madrasah MTs Zia Salsabila yaitu menyatakan

bahwasannya penerapan kegiatan-kegiatan di lingkungan madrasah itu semuanya sudah direncanakan dengan matang yaitu dengan rapat bersama seluruh guru bahkan juga dengan ketua yayasan. Yang mana data ini berkaitan dengan teori yang menyatakan bahwasannya seorang kepala madrasah harus melakukan fungsinya, yang salah satu fungsinya adalah merencanakan.

Dalam data yang dihasilkan juga menyatakan dalam rapat perencanaan ini kepala madrasah merencanakan apa yang akan dilakukan oleh madrasah kedepannya sebagai mana yang disampaikan oleh kepala madrasah MTs Zia Salsabila. Dalam teori yang sudah disebutkan pada bab dua menyatakan bahwa salah satu tugas kepala madrasah dalam melaksanakan fungsi manajerialnya adalah dengan menyusun perencanaan sekolah dalam berbagai tingkatan perencanaan (Permendiknas No, 13: 2007) Kepala madrasah MTs Zia Salsabila melaksanakan tugas tersebut, begitu juga dalam membangun budaya religius bagi siswa sudah direncanakan sebelumnya yaitu dengan rapat sebagai mana yang telah disampaikan diatas.

Dalam teori juga dinyatakan bahwasannya segala aktivitas yang tidak direncanakan maka tidak akan dapat dikendalikan. Jadi apa yang dilakukan oleh kepala madrasah MTs Zia Salsabila merencanakan segala kegiatan dengan rapat itu sudah. Karena perencanaan merupakan tanggung jawab seorang pemimpin, sebagaimana kepala madrasah (Khusnuridlo, 2008: 50).

Dari hasil wawancara dikatakan juga Perencanaan kita melalui program madrasah bagaimana caranya agar budaya religius bisa ditanamkan kepada siswa. Menerapkan kedisiplinan kepada siswa agar semua siswa wajib dan harus mengikuti seluruh kegiatan religius yang kita terapkan atau kita tanamkan di MTs Zia Salsabila. Hal ini berkaitan dengan unsur perencanaan setelah ditetapkannya tujuan dibuatlah suatu program berdasarkan unsur perencanaan yaitu, tindakan apa yang harus dikerjakan, apa sebabnya tindakan itu dikerjakan, dimana tindakan itu akan dilaksanakan (Taufiqurokhman, 2008: 9).

Dalam rapat tersebut akhirnya diambil sebuah keputusan yang nantinya akan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan, dan tahap pelaksanaan ini akan dibahas pada berikutnya. Karena teori yang ada juga menyatakan suatu rencana akan dianggap ada jika suatu keputusan sudah dibuat (Khusnuridlo, 2008: 51).

Dari pembahasan di atas dapat kita lihat bahwasannya kepala madrasah MTs Zia Salsabila dalam membangun budaya religius di madrasah yaitu dengan melaksanakan perencanaan yakni dengan musyawarah atau rapat bersama seluruh guru, yang pada akhirnya diambil sebuah keputusan, yang setelah itu ditindak lanjuti pada pelaksanaan.

## **2. Pelaksanaan Kepala madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Zia Salsabila**

Dalam fungsi manajemen salah satunya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan ini merupakan tindak lanjut dari apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Dari data yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan di MTs Zia Salsabila dalam membangun budaya religius di madrasah bagi siswa, diantaranya adalah sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah yaitu: berdo'a bersama, sholat dhuha berjamaah, dan membaca rotib al haddad

Budaya religius ini dibangun menurut pemaparan kepala sekolah dan waka kurikulum dan juga menurut guru PAI di MTs Zia Salsabila yaitu ditujukan untuk membentuk budaya pribadi siswa yang berlandaskan agama artinya pribadi siswa yang religius. Menurut teori yang ada salah satu tujuan dari dilaksanakan budaya religius ini adalah untuk mewujudkan bentuk pribadi yang religius, bahwasannya manusia itu dikembangkan secara natural atau kultural (Azmi Z, 2021: 29).

Pengertian budaya religius mengarah pada budaya atau adat yang berlandaskan ajaran agama. Adat yang diambil dari ajar agama. Sehingga adat tersebut disebut dengan budaya religius.

Mewujudkan budaya religius di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada seluruh warga

madrasah. apalagi MTs Zia Salsabila ini sangat kental dengan agama, dikarenakan memang berada dibawah naungan kementerian agama. Budaya religius sebagai wadah untuk meningkatkan kepada tuhan yang maha esa dan akhlaqul karimah pada peserta didik (Azmi Z, 2021: 76.

Sebagaimana juga apa yang disampaikan oleh kepala madrasah MTs Zia Salsabila bahwasannya budaya religius ini untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs Zia Salsabila.

Dalam pelaksanaan penanaman budaya religius di MTs Zia Salsabila salah satunya adalah dengan melakukan do'a bersama di depan kelas, ini dilakukan rutin setiap hari yang selalu diawasi oleh guru yang piket pada setiap harinya. Dan hampir seluruh kegiatan yang berjalan semuanya diawasi ini menunjukkan bahwasannya pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan itu harus tetap dalam pengawasan.

Hal ini didukung oleh teori yang ditawarkan oleh Suhadi Winoto dalam bukunya dasar-dasar manajemen pendidikan menyatakan bahwasannya salah satu langkah dalam proses pengorganisasian pendidikan yaitu dengan melakukan monitoring dan mengambil langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas (Winoto, 2020: 56).

Berdo'a merupakan suatu anjuran dalam agama yang tidak boleh ditinggalkan, karena kita hidup tidak hanya dengan usaha namu juga harus dengan berdo'a. Dilakukan bersama-sama agar lebih tertib dan dikatakan bahwasannya berdo'a jika dilakukan dengan bersama itu lebih cepat terkabulnya

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pelaksanaan budaya religius di MTs Zia Salsabila yaitu sebelum masuk kelas siswa melakukan do'a bersama di depan kelas dan tetap dalam pengawasan guru. supaya efektifitas dari kegiatan tersebut tepat terjaga.

Dalam rangka membangun budaya religius siswa di MTs Zia Salsabila, sekolah juga menetapkan untuk melakukan sholat dhuha berjamaah. Yang mana menurut data yang didapatkan oleh peneliti baik dengan wawancara, observasi dan dokumentasi menyatakan sholat dhuha

ini juga untuk melatih siswa membiasakan diri sholat dhuha, karena seorang siswa jika tidak dibiasakan dari sekolah maka ia tidak akan biasa juga ketika nanti setelah terjun ke masyarakat. meskipun hal ini tidak menjamin keberhasilannya, karena penanaman seperti itu harus ada dukungan dari dua arah yakni dari guru dan orang tua.

Dan juga kegiatan lain yang dilaksanakan di MTs Zia Salsabila ini adalah membaca Rotib Al Haddad yang juga dilakukan dengan berjamaah. Seluruh kegiatan yang sudah dibahas diatas dilaksanakan dalam setiap hari dan semuanya ini ditujukan untuk membiasakan diri siswa dan menanamkan sikap karakter keagamaan bagi siswa.

Hal ini dikuatkan dengan teori yang ditawarkan oleh Harits dalam bukunya penanaman *religious culture* (budaya religius) di lingkungan madrasah menyatakan budaya religius merupakan pembiasaan-pembiasaan yang memiliki nilai agama seperti akhlaqul karimah, kebiasaan-kebiasaan baik dalam sehari-hari yang dilaksanakan oleh seluruh pendidik, karyawan, peserta didik dan seluruh warga sekolah. karena kegiatan religius yang diajarkan kepada peserta didik disekolah dapat dijadikan pembiasaan (Azmi Z, 2021: 29).

Dengan itu dapat diambil kesimpulan bahwasannya kepala madrasah MTs Zia Salsabila telah melaksanakan pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah nya, yang sebagai tindak lanjut dari perencanaan program sekolahnya. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah berdo'a bersama, sholat dhuha berjamaah, dan Membaca Rotib Al haddad secara bersama serta berpakaian sopan. Dan juga dalam pelaksanaan ini tidak lupa tetap dalam pengawasan dari pendidik (guru)

### **3. Evaluasi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Zia Salsabila**

Langkah-langkah dalam menanamkan budaya religius di madrasah salah satunya adalah dengan evaluasi. Evaluasi terhadap program yang dijalankan adalah tahapan dalam mengetahui tingkat keberhasilan program tersebut, termasuk pada program membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila.



Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti di MTs Zia Salsabila menyatakan bahwasannya kepala madrasah MTs Zia Salsabila ini dalam melaksanakan selalu mengevaluasi program yang dijalankan tersebut. Evaluasi yang dijalankan adalah dengan mengadakan musyawarah atau rapat bulanan bersama dengan guru-guru. menurutnya langkah evaluasi ini adalah sebagai bentuk mengukur sampai mana tingkat keberhasilan dari program yang dijalankan. Serta melihat dampak terhadap warga madrasah.

Hal diatas berkaitan dengan pengertian dari evaluasi program itu sendiri yaitu pengumpulan informasi yang sistematis mengenai suatu kegiatan yang dijalankan, karakteristik, serta hasil dari dari program untuk membuat penilaian dari program ini, meningkatkan efektifitas program, serta menginformasikan keputusan mengenai pengembangan program di masa depan (Arikunto, 2014: 4).

Dari pembahasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya kepala madrasah MTs Zia Salsabila setelah merencanakan dan melaksanakan sebuah program yang dalam hal ini adalah program kegiatan membangun budaya religius di lingkungan madrasah ia melaksanakan evaluasi secara rutin dalam tiap bulan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang dijalankan tersebut.

Dalam data yang dihasilkan peneliti juga menyatakan bahwasannya kepala madrasah selalu melakukan evaluasi selama program ini dijalankan, yaitu dengan rapat setiap bulan tersebut, yang dimaksud adalah untuk mengumpulkan informasi jika terdapat masalah ataupun hal-hal lain yang bisa menghambat jalannya suatu program ini

Hal ini didukung oleh teori yang ditawarkan oleh Farida Y Tayibnapis dalam bukunya Evaluasi Program menyatakan bahwasannya ada model evaluasi program yang salah satunya adalah *model formative* dan *summative evaluation*, dua model ini menyatakan evaluasi formative ini dilaksanakan selama program yang dijalankan sedang berlangsung guna untuk mengumpulkan informasi terkait program tersebut demi perbaikan dari program tersebut. sedangkan evaluasi model *summative* yaitu dijalankan ketika program yang akan dievaluasi sudah selesai dilaksanakan

(Tayibnaxis, 2008: 15). Jika hal ini dikaitkan dengan program kegiatan yang ada di madrasah biasanya akhir dari program yang dijalankan adalah ketika akhir dari semester ganjil maupun genap.

Dan dalam teori lain disebutkan model dari evaluasi yang tertaut adalah *goal oriented evaluation model*, model ini yang menjadi objek evaluasi lebih mengarah pada tujuan dari program yang dijalankan. Dan juga model evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, secara terus menerus yang selalu mengecek sejauh mana program tersebut berjalan. Dan sebuah program disebut berhasil atau tidak itu dilihat dari tujuan program tersebut (Mulyadi, Suprayekti & Fairuza, 2015: 25).

Maka dari itu dari pembahasan pada fokus ini dapat ditarik kesimpulan akhir yaitu kepala madrasah MTs Zia Salsabila dalam membangun budaya religius siswa yaitu menerapkan beberapa program dan juga menilai dari program tersebut, dan model yang digunakan dari evaluasi tersebut yaitu model *formative* dan *summative*, serta *goal oriented evaluation*. Yang inti kesemuanya adalah untuk perbaikan dari program yang dijalankan.

Sebagaimana teori yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa evaluasi model *formative* dan *summative* adalah evaluasi yang dilakukan pada saat program yang di evaluasi sedang berlangsung. Dan *goal oriented* evaluasi adalah evaluasi yang mengacu pada tujuan dari program yang dijalankan, sudah sesuai dengan tujuan atau belum.